

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

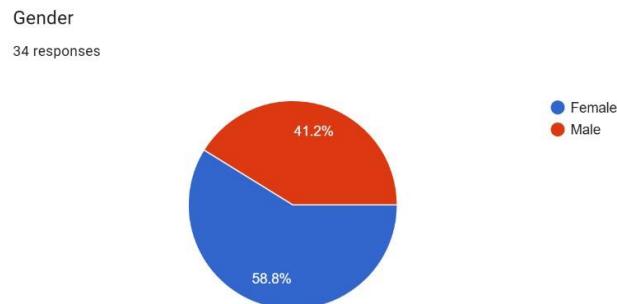
### 4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan sebanyak 34 responde yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan aplikasi *Google Form*, dan seluruh data yang masuk telah diverifikasi dan dinyatakan valid. Proses verifikasi dilakukan dengan cara memastikan bahwa responden mengisi seluruh pertanyaan secara lengkap, berada dalam rentang usia remaja yang telah ditetapkan, serta tidak terdapat data duplikat atau pengisian ganda.

#### 4.1.1 Profil responden

Pengujian ini di berikan untuk remaja yang tinggal di surabaya dengan total responden sebanyak 34 responden yaitu terdiri dari :

1) Jenis kelamin responden



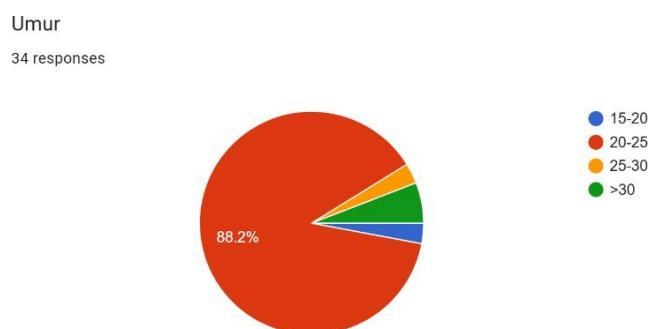
**Gambar 4.1** Diagram pie jenis kelamin responden

**Tabel 4.1** Tabel Jenis kelamin responden

<b>Gender</b>	<b>Jumlah</b>	<b>persentase</b>
Perempuan	20	58.8%
Laki-Laki	14	41.2%
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada Tabel 4.1, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 34 orang. Dari jumlah tersebut, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 20 orang atau sebesar 58,8%. Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 14 orang atau 41,2%. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dalam penelitian ini dibandingkan dengan responden laki-laki.

## 2) Tingkat usia responden



**Gambar 4.2** Tingkat usia responden

**Tabel 4.2** Tabel umur responden

Umur	Jumlah	Persentase
15-20	1	2.9 %
20-25	30	88.2 %
25-30	1	2.9 %
> 30	2	5.9 %
<b>Total :</b>	<b>34</b>	<b>100 %</b>

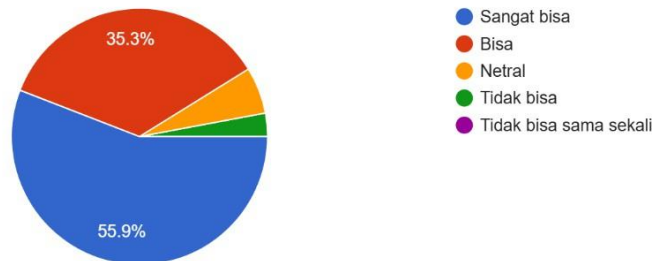
Berdasarkan Tabel 4.2, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–25 tahun, yaitu sebanyak 30 orang atau 88,2% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan umumnya sedang menempuh pendidikan tinggi atau awal memasuki dunia kerja. Terdapat masing-masing 1 responden (2,9%) pada kelompok usia 15–20 tahun dan 25–30 tahun. Sementara itu, responden yang berusia di atas 30 tahun berjumlah 2 orang atau 5,9%.

#### 4.1.2 Persepsi Terhadap Keterampilan Memasak

##### 1. saya mampu memasak secara mandiri

1. Saya bisa masak dengan mandiri

34 responses

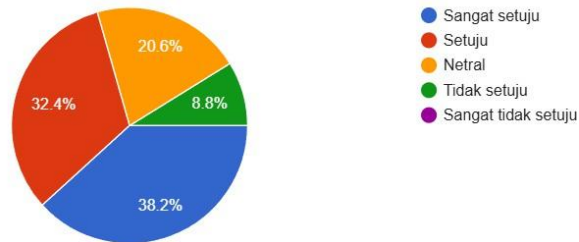


**Gambar 4.3** Diagram pie nomor 1

Berdasarkan hasil survei dari 34 responden mengenai kemampuan memasak secara mandiri, sebagian besar responden, yaitu sebesar 55,9%, menyatakan bahwa mereka sangat bisa memasak sendiri. Sementara itu, 35,3% responden menyatakan bisa, yang berarti secara keseluruhan sebanyak 91,2% responden memiliki kemampuan memasak secara mandiri. Sebanyak 5,9% responden berada di posisi netral, menunjukkan keraguan atau ketidakpastian terhadap kemampuan mereka. Hanya 2,9% responden yang menyatakan tidak bisa memasak, dan tidak ada satupun responden yang menyatakan sama sekali tidak bisa.

## 2. Saya memiliki Keterampilan memasak dengan mandiri yang dibutuhkan di kota Asing

2. Saya memiliki Keterampilan memasak yang dibutuhkan di kota Asing  
34 responses

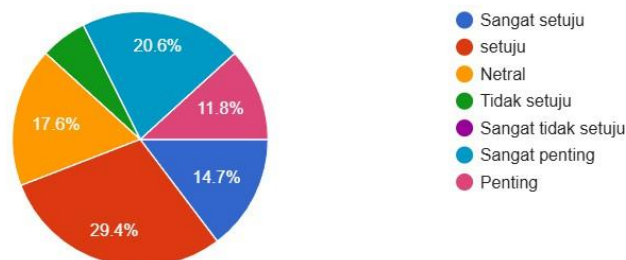


**Gambar 4.4** Diagram pie nomor 2

Berdasarkan hasil survei terhadap 34 responden mengenai pernyataan "Saya memiliki keterampilan memasak yang dibutuhkan di kota asing", mayoritas responden merasa yakin dengan kemampuan memasak mereka. Sebanyak 38,2% responden menyatakan sangat setuju dan 32,4% setuju, yang menunjukkan bahwa sekitar 70,6% responden merasa memiliki keterampilan memasak yang memadai untuk bertahan di lingkungan baru seperti kota asing. Sementara itu, 20,6% responden berada dalam posisi netral, yang dapat diartikan sebagai keraguan atau ketidakpastian terkait kecocokan keterampilan mereka dengan kebutuhan di kota asing. Hanya 8,8% responden yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden yang sangat tidak setuju.

## 3. Saya mengetahui cara memilih bahan dengan benar

3. Saya mengetahui cara memilih bahan dengan benar  
34 responses



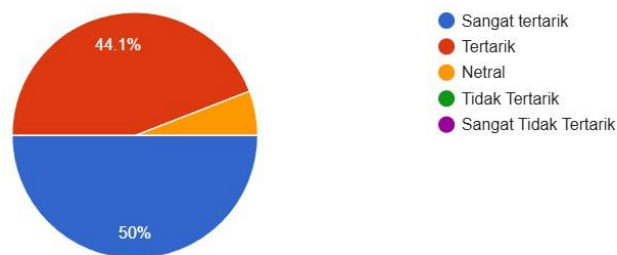
**Gambar 4.5** Diagram pie nomor 3

Berdasarkan hasil survei dari 34 responden terhadap pernyataan "*Saya mengetahui cara memilih bahan dengan benar*", mayoritas responden menyatakan setuju (29,4%), diikuti oleh yang menjawab sangat penting (20,6%) dan netral (17,6%). Sebagian lainnya memilih sangat setuju (14,7%), penting (11,8%), tidak setuju (5,9%), dan sangat tidak setuju (tidak ditampilkan persentasenya secara eksplisit, kemungkinan sangat kecil atau nol). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa yakin dengan kemampuannya dalam memilih bahan dengan benar, meskipun masih ada yang merasa ragu atau kurang yakin.

#### 4. Saya tertarik untuk mengetahui cara belajar memasak

4. Saya tertarik untuk mengetahui cara belajar memasak

34 responses



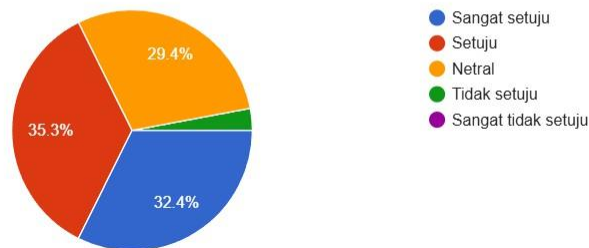
**Gambar 4.6** Diagram pie nomor 4

Berdasarkan hasil survei dari 34 responden terhadap pernyataan "*Saya tertarik untuk mengetahui cara belajar memasak*", sebanyak 50% responden menyatakan sangat tertarik, dan 44,1% menyatakan tertarik. Hanya 5,9% yang bersikap netral, sementara tidak ada responden yang menyatakan tidak tertarik atau sangat tidak tertarik. Hasil ini menunjukkan bahwa minat untuk mempelajari cara memasak sangat tinggi di kalangan responden.

## 5. Saya memasak dengan bahan minimalist

5. Saya memasak dengan bahan minimalist

34 responses



**Gambar 4.7** Diagram pie nomor 5

Berdasarkan hasil survei dari 34 responden terhadap pernyataan "*Saya memasak dengan bahan minimalist*", mayoritas responden menyatakan setuju (35,3%) dan sangat setuju (32,4%). Sebanyak 29,4% responden bersikap netral, sedangkan hanya 2,9% yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada yang memilih sangat tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung setuju bahwa mereka biasa memasak dengan bahan yang minimalis.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Persepsi Remaja Surabaya terhadap Keterampilan Memasak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap keterampilan memasak. Dari 34 responden, lebih dari 90% menyatakan mampu memasak secara mandiri. Temuan ini mendukung rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana tingkat persepsi remaja di Surabaya terhadap keterampilan memasak. Mayoritas responden memandang memasak sebagai keterampilan penting untuk mendukung kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks kemandirian dan efisiensi ekonomi.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Dewi (2019) yang menemukan bahwa pembelajaran memasak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan remaja di Surabaya, baik dari aspek pengetahuan maupun kepercayaan diri. Selain itu, temuan ini juga mendukung konsep *life skills* dalam psikologi perkembangan remaja sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (2003), bahwa kemandirian

remaja terbentuk melalui keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap keterampilan memasak cukup positif, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang menilai keterampilan memasak bukan hal yang mendesak. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam memandang relevansi memasak di era modern, di mana makanan siap saji menjadi pilihan alternatif yang lebih praktis.

4.2.2 Keterampilan Memasak sebagai Faktor Pendukung Kemandirian Rumusan masalah kedua menyoroti sejauh mana keterampilan memasak dipersepsikan sebagai faktor pendukung kemandirian remaja. Berdasarkan hasil kuesioner, 70,6% responden merasa memiliki keterampilan memasak yang dapat diaplikasikan bahkan di lingkungan baru (misalnya kota asing). Hal ini menunjukkan bahwa memasak dipandang sebagai keterampilan adaptif yang membantu remaja menghadapi tantangan hidup di luar rumah.

Menurut teori efikasi diri dari Bandura (1997), kepercayaan individu terhadap kemampuannya akan memengaruhi motivasi dan perilaku dalam menjalankan aktivitas. Dalam penelitian ini, remaja yang memiliki persepsi positif terhadap kemampuan memasaknya cenderung merasa lebih percaya diri dalam mengelola kehidupannya secara mandiri, baik dari aspek pengelolaan konsumsi maupun finansial.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Maharani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa metode hand-on cooking dapat meningkatkan keterampilan praktik boga dasar siswa SMK, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesiapan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterampilan memasak tidak hanya dipersepsikan sebagai aktivitas domestik, tetapi juga sebagai strategi adaptasi dan bentuk kemandirian remaja urban.

4.2.3 Keterampilan Spesifik: Memilih Bahan dan Memasak dengan Bahan Minimalis

Selain kemampuan memasak dasar, penelitian ini juga mengungkap keterampilan spesifik yang dimiliki remaja Surabaya, yaitu kemampuan memilih bahan dengan benar dan memanfaatkan bahan minimalis. Sebanyak 64,7%

responden menyatakan mampu memilih bahan segar dengan tepat, sementara 67,7% responden setuju dapat mengolah bahan sederhana menjadi makanan bergizi.

Keterampilan ini relevan dengan konsep literasi pangan, yang menekankan pentingnya pemahaman remaja dalam memilih, mengolah, dan mengonsumsi makanan sehat (Widartika, 2025). Praktik memasak dengan bahan minimalis juga mencerminkan kreativitas remaja dalam menghadapi keterbatasan dana maupun waktu, sebagaimana ditemukan Prasetyo & Haryanto (2018) bahwa minat belajar memasak pada remaja sangat dipengaruhi oleh faktor efisiensi ekonomi dan keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, keterampilan spesifik ini dapat menjadi indikator bahwa persepsi positif terhadap memasak telah diikuti dengan praktik nyata, meskipun belum sepenuhnya konsisten.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah dengan menemukan bahwa remaja di Surabaya memiliki persepsi positif terhadap keterampilan memasak, baik sebagai keterampilan hidup maupun faktor pendukung kemandirian. Keterampilan spesifik seperti memilih bahan dan mengolah bahan minimalis menjadi cerminan praktik nyata yang mendukung literasi pangan. Hasil ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan remaja dan memperkuat temuan penelitian terdahulu, sekaligus menegaskan pentingnya memasak sebagai bagian dari pendidikan *life skills* di era modern.